

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gangguan pernapasan, seperti batuk pilek dan kesulitan bernapas yang disebabkan oleh penumpukan sekret (dahak) pada jalan napas merupakan masalah kesehatan yang sangat umum terjadi pada anak di dunia termasuk Indonesia dan menduduki peringkat teratas sebagai penyebab kesakitan pada anak. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, masalah pernapasan seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyakit dengan angka kejadian tertinggi pada balita. Kondisi ini sering kali menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu pernapasan, mengganggu pola tidur, menghambat asupan nutrisi dan aktivitas anak, serta berisiko menyebabkan komplikasi jika tidak ditangani dengan tepat. Penyakit saluran pernapasan seperti infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) semakin meningkat setiap tahunnya dengan jumlah kematian mencapai 3,9 juta anak di seluruh dunia setiap tahun (Hutasoit & Argarini, 2023). ISPA juga menjadi salah satu penyebab angka kematian tertinggi di negara berkembang pada usia dibawah lima tahun termasuk di Indonesia, dampak buruk dari ISPA dapat menyebabkan pneumonia, yang secara kronologis dapat menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani.

Batuk dan pilek pada anak dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif yang ditandai dengan tanda dan gejala seperti frekuensi napas berubah, sesak napas, produksi sputum, ada suara napas tambahan sehingga dengan masalah ini maka seorang anak dengan ISPA perlu ditangani dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Salah satu cara untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif adalah menggunakan terapi non farmakologis yaitu dengan terapi uap minyak kayu putih. Infeksi ini biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya seperti faktor lingkungan, dan faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit ISPA (Febriyani Damayanti, 2023). Penyakit ISPA sering terjadi pada

anak-anak terutama balita, hal ini disebabkan karena sistem pertahanan tubuh pada balita rendah sehingga rentan terhadap penyakit. (Kemenkes RI, 2022).

Penyebab ISPA adalah virus atau bakteri, yang mudah sekali menular. Penularan virus atau bakteri penyebab ISPA dapat terjadi melalui kontak dengan percikan air liur orang yang terinfeksi. Virus atau bakteri dalam percikan liur akan menyebar melalui udara, masuk ke hidung atau mulut orang lain. Selain kontak langsung dengan percikan liur penderita, virus juga dapat menyebar melalui sentuhan dengan benda yang terkontaminasi, atau berjabat tangan dengan penderita. ISPA banyak terjadi pada anak kecil, anak-anak yang mengalami ISPA memiliki daya tahan tubuh yang lemah, ISPA ditularkan secara langsung ke saluran pernapasan bagian atas melalui mata, mulut, dan hidung. Penyakit ini ditularkan ketika virus dan bakteri dalam droplet terhirup oleh orang yang sehat. Droplet disebarkan melalui batuk dan bersin.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, jumlah anak yang terkena ISPA adalah 59.417, dengan perkiraan di negara berkembang berkisar antara 40 hingga 80 kali lebih tinggi daripada di negara maju, dan pada tahun 2018, sekitar 21,7% hingga 40% dari total kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi di Bangladesh, India, Indonesia, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipina, Thailand, Kolombia, dan Uruguay (Nyomba et al., 2022). Prevalensi ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia dan penyakit ini masih memiliki jumlah kunjungan pasien yang tinggi di Puskesmas. Di Indonesia tahun 2021 jumlah kasus ISPA kurang dari 3.000, pada tahun 2022 jumlah kasus ISPA meningkat 50.000-70.000 dan tahun 2023 jumlah kasus ISPA di Indonesia mencapai 200.000. Sedangkan kejadian ISPA pada anak usia 1-4 tahun di Provinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah 73.188 kasus dengan jumlah kasus ISPA untuk kelompok balita sebanyak 20.599 kasus (Kemenkes RI, 2018). Data dinas Kesehatan kota kupang menyebutkan bahwa kejadian ISPA pada balita di Kota Kupang pada tahun 2020 sebanyak 15.584 kasus, tahun 2021 sebanyak 10.620 kasus dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 48.441 kasus. Data ISPA pada puskesmas Oepoi tahun 2020 sebanyak 4.236 kasus, tahun 2021

sebanyak 3.096 kasus mengalami penurunan, tahun 2022 sebanyak 4.236 kasus. (Dinkes NTT, 2020)

Penyakit ISPA pada balita jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi yang serius. Komplikasi yang dapat ditimbulkan jika ISPA tidak segera diobati maka dapat mengakibatkan infeksi paru-paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, pneumonia bahkan kematian (N. A. M. E. Sari & Resiyanthi, 2020). Oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat untuk mencegah atau meminimalkan penyakit bertambah berat.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas pada anak dapat dilakukan secara non farmakologis yaitu dengan melakukan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*). Minyak kayu putih (*Eucalyptus*) merupakan salah satu jenis minyak atsiri khas Indonesia. Minyak ini diketahui memiliki banyak khasiat, baik untuk pengobatan luar maupun pengobatan dalam sehingga banyak dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Minyak kayu putih (*Eucalyptus*) memiliki kandungan *eucalyptol* (cineole). Cineole merupakan komponen utama penyusun minyak kayu putih. Besarnya kadar cineole menentukan kualitas minyak kayu putih. Semakin tinggi kadar cineole maka akan semakin baik kualitas minyak kayu putih. Cineole berkhasiat dalam memberikan efek mengencerkan dahak (mukolitik), melegakan pernafasan (bronkodilator) dan anti inflamasi (Ulfa Maria et al., 2024). Terapi uap minyak kayu putih bermanfaat untuk mempermudah pernafasan, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, melembabkan selaput lendir pada saluran pernapasan (Carolin et al., 2022).

Perawat memegang peran sentral dalam mengimplementasikan berbagai intervensi, termasuk terapi uap minyak kayu putih. Peran perawat tidak hanya terbatas pada pemberian terapi secara teknis, tetapi juga mencakup pengkajian kondisi pasien, perencanaan intervensi yang tepat, memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga, memantau respons pasien terhadap terapi, dan mendokumentasikan seluruh proses asuhan. Selain itu, perawat juga memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang seringkali merasa cemas melihat kondisi sesak napas pada anak mereka. Perawat dapat mengoptimalkan penggunaan terapi ini secara aman dan efektif, serta mengembangkan pedoman praktik

keperawatan yang berbasis bukti dalam penatalaksanaan gejala bersihan jalan napas pada anak.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Penerapan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*) Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Anak Di Wilayah Puskesmas Oepoi Kota Kupang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penerapan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) terhadap bersihan jalan napas pada anak di Wilayah Puskesmas Oepoi Kota Kupang?.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hasil penerapan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) terhadap bersihan jalan napas pada anak di Wilayah Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bersihan jalan napas pada anak (frekuensi pernapasan, sesak, batuk, produksi sputum, dan suara napas tambahan) sebelum diberikan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) di Wilayah Puskesmas Oepoi.
2. Mengidentifikasi bersihan jalan napas pada anak (frekuensi pernapasan, sesak, batuk, produksi sputum, dan suara napas tambahan) sesudah diberikan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) di Wilayah Puskesmas Oepoi.
3. Membandingkan bersihan jalan napas sebelum dan setelah dilakukan terapi uap minyak kayu putih pada anak di Wilayah Puskesmas Oepoi.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk memperkaya kepustakaan ilmu keperawatan anak dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang relevan tentang penerapan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) terhadap bersihan jalan napas pada anak di Wilayah Puskesmas Oepoi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua/Keluarga

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada orang tua dan keluarga dalam menangani anak dengan ISPA.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi terbaru penerapan *evidence based nursing*: terapi uap minyak kayu dalam menangani anak dengan masalah bersihan jalan napas.

3. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi mahasiswa keperawatan dalam menerapkan *evidence based nursing*: terapi uap hangat dan minyak kayu putih pada anak dengan masalah bersihan jalan napas.